

## HUBUNGAN RELIGIOSITAS DENGAN KECERDASAN EMOSI PADA DOKTER MUDA YANG SEDANG MENJALANI PENDIDIKAN PROFESI DOKTER DI SURABAYA

**Fransiska Dwi Kristiani<sup>1</sup>**

fransiskadk15@gmail.com

**Dicky Susilo<sup>2</sup>**

susilo\_dicky@ukwms.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

### Abstrak

Kecerdasan Emosi merupakan salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam kehidupan seseorang. Kecerdasan emosi dapat menunjang kinerja seseorang dalam pekerjaan, pendidikan maupun berinteraksi dengan orang lain. Peran kecerdasan emosi dalam menunjang kinerja seseorang dirasakan oleh dokter muda yang sedang menjalani pendidikan profesi dokter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiositas dengan kecerdasan emosi pada dokter muda yang sedang mejalani pendidikan profesi dokter di Surabaya (N = 95). Penarikan sample dilakukan dengan teknik *convenience sampling & snowball sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala religiositas dan skala kecerdasan emosi dimana masing-masing skala terdiri dari 5 aspek. Data dianalisis dengan teknik statistika non-parametrik yaitu *Kendall's Tau B*. Hasil pengolahan data mendapatkan nilai r sebesar 0,277 yang memiliki nilai *p* 0,000, artinya ada hubungan positif antara religiositas dengan kecerdasan emosi pada dokter muda yang sedang menjalani pendidikan profesi dokter di Surabaya, selain itu religiositas berkontribusi sebesar 7% terhadap kecerdasan emosi.

**Kata kunci:** Kecerdasan Emosi, Religiositas, Dokter Muda

### Abstract

*Emotional Intelligence is one aspect of psychology which plays an important role in someone's life. Emotional Intelligence can support someone's performance either in work, education or interaction with other people. Emotional Intelligence role in supporting someone's performance felt by co-assistant who is currently undergoing medical professional education. This research aims to determine the relation between religiosity and emotional intelligence in co-assistant who are undergoing medical professional education in Surabaya (N = 95). Sampling was done by using convenience sampling & snowball sampling. Data collected was carried out using religiosity scale and emotional intelligence scale where each scale consist of 5 aspects. Data were analyzed using non-parametric statistical technique named Kendall's Tau B. The result of data processing get an r value of 0,277 which has a p value 0,000, which means there was a positive relation between religiosity and emotional intelligence in co-assistant who were undergoing medical professional education in Surabaya, besides that religiosity contributed 7% to emotional intelligence.*

**Keyword:** Emotional Intelligence, Religiosity, Co-assistant

## Pendahuluan

Tenaga kesehatan merupakan seseorang yang berperan penting dalam penanganan kesehatan. Pengertian tenaga kesehatan menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2014 yaitu setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Seseorang yang dikatakan sebagai tenaga kesehatan yaitu tenaga medis, tenaga psikologi klinis, tenaga keperawatan, tenaga kebidanan, tenaga kefarmasian, dan lain-lain. Tenaga medis (dokter, dokter gigi, dokter spesialis, dan dokter gigi spesialis) merupakan tenaga kesehatan yang memiliki peran penting dalam penanganan pasien. Dalam menjalankan pekerjaannya, dokter dituntut untuk siap, fokus dan bersikap tenang dalam menanggapi pasien. Tidak sembarang orang mampu menangani permasalahan secara cepat dan tepat. Oleh karena itu menjadi seorang dokter memerlukan uji kompetensi dan bukanlah proses yang singkat, karena dokter berkaitan langsung dengan kesehatan bahkan nyawa manusia.

Sebelum menjadi seorang dokter, mahasiswa yang dinyatakan lulus pendidikan kedokteran dan mendapat gelar sarjana kedokteran, harus menjalani pendidikan profesi dokter untuk mendapatkan gelar dokter (dr.). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 tentang pendidikan kedokteran, pendidikan profesi dokter (koas) merupakan pendidikan kedokteran yang dilaksanakan melalui proses belajar mengajar dalam bentuk pembelajaran klinik dan pembelajaran komunitas yang menggunakan berbagai bentuk dan tingkat pelayanan kesehatan nyata yang memenuhi persyaratan sebagai tempat praktik kedokteran. Mahasiswa yang sedang menjalani masa koas biasanya disebut sebagai dokter muda. Lama studi dan peraturan saat koas dapat menyesuaikan

dengan rumah sakit atau universitas asal. Namun, pada umumnya koas memiliki masa studi 18 bulan, dokter muda juga memiliki kewajiban untuk mengikuti rotasi klinik yaitu siklus pembelajaran kompetensi masing-masing bagian klinik atau disebut dengan stase, sebanyak 15 stase. Tugas dokter muda yaitu melakukan anamnesa, mengusulkan perawatan, membantu dokter pembimbing (supervisi) dalam melakukan tugasnya, menjalin relasi dengan pihak rumah sakit (dokter, perawat, rekan dokter muda, dan lain-lain), melakukan analisis kasus dan mempresentasikannya, menjalankan jaga malam, dan menjalin relasi dengan pasien.

Dalam menjalankan tugasnya, dokter muda memiliki wewenang yang sangat terbatas. Dokter muda hanya diperbolehkan memberi penanganan di bawah bimbingan supervisi, karena dokter muda belum memiliki SIP (Surat Izin Praktik). Walaupun ada keterbatasan wewenang, dokter muda tetap dituntut untuk melakukan tugasnya dengan baik, hal ini dilakukan sebagai bentuk melatih diri sebelum menjadi dokter. Seseorang yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik memerlukan kemampuan menguasai dan mengelola diri serta membina hubungan dengan orang lain. Goleman (2002) mengatakan bahwa kemampuan itu disebut sebagai kecerdasan emosi. Dengan adanya kecerdasan emosi pada dokter muda, diharapkan mereka mampu memotivasi diri untuk meningkatkan kinerja bagi pasien.

Peneliti melakukan *preliminary* berupa wawancara pada salah satu dokter muda di Surabaya, hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa terdapat beberapa dokter muda yang belum mampu memahami kondisi orang lain ataupun membina hubungan dengan pasien. Hasil wawancara menyatakan bahwa mereka masih melimpahkan tanggung jawabnya kepada rekan dokter muda lainnya. Perilaku tersebut dilakukan apabila ada pasien yang kurang kooperatif dan biasanya respon yang diberikan yaitu mengumpat atau mengeluh di dalam ruangan dokter muda, selain itu

mereka juga merasa cukup kesulitan mendekati diri dengan pasien terutama pasien yang berada di stase jiwa. Hal-hal tersebut dapat menghambat dokter muda dalam meningkatkan kecerdasan emosi mereka, padahal sebaiknya dokter muda memiliki kemampuan tersebut untuk menunjang kinerjanya.

Menurut Walgito (dalam Farkhaeni, 2011) ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung seperti pola asuh orang tua, lingkungan individu berada, dan lain-lain. Sedangkan untuk faktor internalnya merupakan apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya yaitu segi jasmani (fisik dan kesehatan individu) dan segi psikologis (pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi). Selain segi jasmani dan psikologis ada faktor lain yang dirasa mampu mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang secara internal, salah satunya yaitu religiusitas. Allport & Ross (dalam Hidayatulloh & Syamsu 2020) mengemukakan suatu teori mengenai orientasi religiusitas yang dibedakan menjadi dua yaitu orientasi religiusitas intrinsik dan orientasi religiusitas ekstrinsik. Orientasi religiusitas yang berasal dari intrinsik menunjukkan bahwa keyakinan dipikirkan secara seksama serta harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Seseorang dengan orientasi religiusitas intrinsik akan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Watson, Hood, & Morris (dalam Paek, 2006) menyatakan bahwa orientasi religiusitas intrinsik memiliki korelasi dengan dimensi fungsi emosional positif seperti empati dan keterbukaan emosional. Dimana empati dan keterbukaan emosi merupakan salah satu aspek kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh Daniel Goleman. Dapat disimpulkan bahwa, ada faktor lain yang berkaitan atau mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu religiusitas. Religiusitas merupakan

pengabdian terhadap agama (KBBI). Pengabdian terhadap agama dapat diwujudkan melalui keyakinan terhadap ajaran agama, menjalankan kewajiban beribadah, merasakan kedekatan dengan Tuhan, mengetahui ajaran agama, berperilaku sesuai ajaran agama (Glock dan Stark, dalam Ghufroon & Risnawita, 2017).

Peneliti juga melakukan *preliminary study* berupa kuesioner singkat terkait religiusitas pada 20 dokter muda di beberapa rumah sakit di Surabaya. Dari *preliminary* yang telah dilakukan, diketahui bahwa 90% (18 responden) mengatakan bahwa rajin beribadah dapat mempengaruhi kinerjanya sebagai dokter muda. Sebanyak 7 orang mengatakan dengan rajin beribadah merasa lebih tenang saat bekerja, 4 orang mengatakan pekerjaannya dilancarkan, 2 orang mengatakan lebih mudah bersyukur dan mewujudkannya dengan rajin bekerja, 1 orang mengatakan secara kerohanian lebih sehat sehingga perilaku saat bekerja berdasarkan ajaran agamanya, dan 4 orang lainnya memberikan alasan ragu-ragu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (1968) terkait dengan religiusitas yaitu menjalankan kewajiban beribadah. Melakukan pengabdian ajaran agama tidak hanya melalui rajin beribadah saja tetapi juga melalui hal lainnya. Tujuh kebajikan utama yang harus dilakukan untuk membangun karakter kristiani yaitu belas kasih, empati, penguasaan diri, rasa hormat, toleransi, adil dan cinta tanah air. Tujuh kebajikan tersebut merupakan pedoman yang harus dilakukan orang kristiani. Ketika seorang kristen ataupun katolik memiliki karakter kristiani, diharapkan mereka dapat berpikir, bersikap dan bertindak laku sesuai nilai-nilai kristiani, dan hal tersebut dapat mewujudkan iman kepercayaan kepada Tuhan (Stevanus, 2018). Dalam tujuh kebajikan tersebut terdapat aspek-aspek kecerdasan emosi yaitu empati dan penguasaan diri. Hal ini membuktikan pentingnya religiusitas pada dokter muda, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui mengenai

keterkaitan antara religiositas dengan kecerdasan emosi pada dokter muda.

### Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan uji korelasional, yaitu menguji hubungan antara variabel bebas yaitu religiositas, dengan variabel tergantung yaitu kecerdasan emosi pada dokter muda yang sedang menjalani pendidikan profesi dokter di Surabaya. Penelitian dilakukan di Surabaya dengan kriteria subjek yaitu dokter muda yang sedang menjalani pendidikan profesi dokter di Surabaya. Peneliti menggunakan teknik *non-random sampling (convenience sampling & snowball sampling)*. *Non-random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana tidak semua individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Pemilihan sampel pada *convenience sampling* didasarkan pada ketersediaan dan kemauan individu untuk menjadi partisipan (Gravetter & Wallnau, 2012). Kemudian teknik lain yang digunakan peneliti adalah *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar, hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2014).

Penyebaran skala dilakukan dalam bentuk kuesioner yang dibagikan pada subjek penelitian melalui *google form* yang disebarakan melalui media sosial seperti *Instagram, Whatsapp dan Line*. Penelitian ini menggunakan 2 skala yaitu skala kecerdasan emosi dan skala religiositas dengan metode skala *likert*.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik parametrik korelasi *Pearson product moment* dengan melakukan uji asumsi normalitas dan linieritas terlebih dahulu. Apabila uji asumsi (normalitas dan linieritas) tidak

terpenuhi, maka data akan diolah menggunakan teknik statistik non parametrik, yaitu *Kendall's Tau B*. Analisa data dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for windows* versi 16.0.

### Hasil Penelitian

Pada alat ukur Religiositas didapatkan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,926 dengan *range* koefisien *corrected item-total* diantara 0,301 sampai 0,709. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa alat ukur Religiositas dapat dikatakan reliabel karena koefisien *Alpha Cronbach* pada alat ukur tersebut  $> 0,7$ . Selain itu hasil tersebut juga menunjukkan bahwa alat ukur Religiositas memiliki daya diskriminasi aitem yang baik karena sebuah aitem yang memiliki nilai korelasi aitem-total  $\geq 0,30$  dianggap memiliki daya diskriminasi yang memuaskan (Azwar, 2012). Uji validitas alat ukur Religiositas ini terdiri dari 50 aitem yang menghasilkan 38 aitem sah dan 12 aitem gugur melalui 13 putaran dengan cara menggugurkan satu per satu aitem yang memiliki koefisien *corrected item-total* terendah.

Pada alat ukur Kecerdasan Emosi didapatkan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,906 dengan *range* koefisien *corrected item-total* diantara 0,309 sampai 0,624. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa alat ukur Kecerdasan Emosi dapat dikatakan reliabel karena koefisien *Alpha Cronbach* pada alat ukur tersebut  $> 0,7$ . Uji validitas alat ukur Kecerdasan Emosi ini terdiri dari 50 aitem yang menghasilkan 37 aitem sah dan 13 aitem gugur melalui 14 putaran dengan cara menggugurkan satu per satu aitem yang memiliki koefisien *corrected item-total* terendah.

Selanjutnya peneliti melakukan uji asumsi (normalitas dan linieritas) sebagai syarat untuk melakukan uji statistik parametrik. Uji normalitas pada variabel Religiositas mendapatkan nilai signifikan ( $p$ ) sebesar 0,074 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat dikatakan bahwa data terkait terdistribusi normal. Sedangkan pada variabel

Kecerdasan Emosi didapatkan nilai  $p$  sebesar 0,025 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa uji normalitas tidak terpenuhi karena hanya terdapat satu variabel yang memiliki nilai  $p > 0,05$  yaitu variabel Religiositas.

Hasil uji linieritas antara variabel Religiositas dan Kecerdasan Emosi memperoleh nilai  $p$  sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dikatakan memenuhi uji linearitas apabila nilai signifikansi  $< 0,05$ , sehingga dapat dikatakan kedua variabel tersebut memenuhi uji linearitas. Berdasarkan penghitungan kedua uji asumsi yang telah dilakukan, variabel Religiositas memenuhi uji normalitas dan linearitas akan tetapi variabel Kecerdasan Emosi hanya memenuhi uji linearitas dan tidak memenuhi uji normalitas, sehingga perlu dilakukan teknik statistik non-parametrik untuk menguji hubungan kedua variabel tersebut. Teknik statistik non-parametrik yang digunakan adalah *Kendall's Tau B*.

Berdasarkan uji hubungan yang telah dilakukan diperoleh nilai *correlation coefficient* ( $r$ ) antar variabel yaitu 0,277 ( $p < 0,05$ ) artinya hipotesis dalam penelitian ini terbukti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara religiositas dengan kecerdasan emosi pada dokter muda yang sedang menjalani pendidikan profesi dokter di Surabaya. Nilai  $r$  menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berarah positif, sehingga apabila religiositas tinggi maka kecerdasan emosi juga tinggi begitupun sebaliknya apabila religiositas rendah maka kecerdasan emosi juga rendah.

### Diskusi

Hasil penelitian ini yaitu adanya hubungan antara religiositas dengan kecerdasan emosi pada dokter muda yang sedang menjalani pendidikan profesi dokter di Surabaya. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,277 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), dimana

terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut sehingga semakin tinggi religiositas seseorang maka semakin tinggi juga kecerdasan emosinya, begitupun sebaliknya. Selain itu juga diperoleh nilai *R-Square* sebesar 0,07 yang dapat diartikan bahwa religiositas berkontribusi sebesar 7% terhadap kecerdasan emosi, sedangkan 93% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kesehatan individu, perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, motivasi ataupun faktor lingkungan subjek (lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah atau lingkungan kerja). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Priatini,dkk (2008) yang menyatakan bahwa tipe pengasuhan, pelatihan emosi, pembelajaran emosional di Sekolah dan fungsi komparasi sosial dengan teman sebaya dapat mempengaruhi kecerdasan emosi remaja, dimana faktor-faktor tersebut berkontribusi sebesar 35,5% terhadap kecerdasan emosi remaja. Faktor dalam penelitian tersebut termasuk dalam faktor lingkungan subjek yakni lingkungan sekolah dan lingkungan disekitar subjek yaitu orang tua dan teman sebaya.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Nesami, dkk (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara koping religiositas positif dengan kecerdasan emosi. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa mengatasi masalah menggunakan dasar-dasar agama atau yang disebut koping religio dapat meningkatkan kecerdasan emosi sehingga memungkinkan untuk meningkatkan kesehatan mental. Hal ini membuktikan bahwa religiositas saling berkaitan dengan kecerdasan emosi. Penelitian tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Goleman (1996) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi mampu untuk memotivasi diri sendiri, memiliki kesadaran diri, berempati dan berdoa serta menggunakan kemampuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan.

Hubungan antar kedua variabel tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari

kontribusi religiositas terhadap kecerdasan emosi hanya sebesar 7%. Hal ini disebabkan oleh banyaknya faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi. Faktor-faktor ini ialah faktor eksternal dan faktor internal (Walgito (dalam Farkaeni, 2011)). Faktor eksternal yaitu lingkungan seseorang sedangkan untuk faktor internal yaitu fisik dan kesehatan individu, pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir dan motivasi. Religiositas merupakan salah satu faktor internal yang mampu mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang, sehingga meskipun seseorang memiliki religiositas yang tinggi tetap saja ada faktor lain seperti kemampuan berpikir, pengalaman dan motivasi yang mampu mempengaruhi kecerdasan emosi individu tersebut.

Adapun selama melakukan pengambilan data dan melakukan analisa data, peneliti menemui beberapa kesulitan dan keterbatasan yaitu peneliti mendapat kendala dalam mencari subjek penelitian terutama untuk subjek yang beragama Budha. Selain itu kendala yang dialami terkait proses pencarian subjek secara *online*, dimana peneliti kesulitan untuk menghubungi subjek dan tidak mengetahui kondisi subjek saat mengisi kuesioner tersebut. Sehingga sangat mungkin jika subjek penelitian tidak mengisi kuesioner dengan baik.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan penghitungan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan antara religiositas dengan kecerdasan emosi pada dokter muda yang sedang menjalani pendidikan profesi dokter di Surabaya. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,277 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), dimana terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut sehingga semakin tinggi religiositas seseorang maka semakin tinggi juga kecerdasan emosinya, begitupun sebaliknya. Maka dapat disimpulkan

apabila seseorang meyakini ajaran agama, menunaikan ibadah, menghayati dan memiliki kedekatan pada Tuhan, memahami ajaran agama serta mengamalkan ajaran agamanya maka individu tersebut akan memiliki kemampuan untuk mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan, dimana kedua hal tersebut dapat menunjang kinerja seseorang baik dalam dunia kerja, pendidikan, dan lain-lain. Selain itu didapatkan nilai *R-Square* yaitu 0,07 yang dapat diartikan bahwa religiositas berkontribusi sebesar 7% terhadap kecerdasan emosi, maka 93% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

- a. Bagi Subjek Penelitian  
Berdasarkan hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa ada hubungan antara religiositas dan kecerdasan emosi, maka disarankan untuk subjek dokter muda yang berada pada kategori sedang- sangat tinggi dapat mempertahankan kondisi tersebut agar dapat menunjang kinerjanya lebih baik.
- b. Bagi Pihak Rumah Sakit  
Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan kecerdasan emosi dan religiositas, maka bagi pihak rumah sakit dapat dipertimbangkan untuk membuat program sosialisasi atau pelatihan terkait kecerdasan emosi seperti manajemen emosi, motivasi diri atau *self awareness* bagi calon tenaga kesehatan yang akan bekerja di Rumah Sakit sehingga dapat menjadi bekal dalam menjalankan tugasnya.
- c. Bagi Fakultas Kedokteran  
Peneliti menyarankan pada Fakultas Kedokteran untuk meningkatkan religiositas dan kecerdasan emosi sejak dini untuk mempersiapkan diri sebelum memasuki masa koas. Hal ini dapat dilakukan dengan membekali

mahasiswa dan memberikan materi pada mata kuliah mengenai aspek-aspek kecerdasan emosi seperti mengelola emosi, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan pasien serta menerapkan senyum, sapa, salam. Selain itu pihak Fakultas Kedokteran dapat membekali mahasiswa dengan ilmu agama selama perkuliahan misalnya dengan menambahkan mata kuliah pendidikan agama.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Disarankan untuk melakukan pengambilan data secara langsung di Rumah Sakit sehingga lebih memungkinkan untuk mendapat banyak informasi dan diharapkan bisa mendapat jumlah subjek yang setara untuk setiap agama.
2. Peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam lagi mengenai demografis dokter muda yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seperti lamanya masa koas, tempat menjalani pendidikan profesi dokter, asal universitas dan memberikan gambaran yang lebih dalam mengenai peran kecerdasan emosi bagi kinerja dokter muda.

**Daftar Pustaka**

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi (edisi ke-2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farkhaeni, A. (2011). *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap konsep diri pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Jakarta* (Skripsi tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Ghufron, M. G., & Risnawita, R. (2017). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1968). *American piety: The nature of religious commitment*. California: University of California Press.
- Goleman, D. (1996). *Emotional intelligence, kecerdasan emosional, mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Alih bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan emosional untuk mencapai puncak prestasi*. Alih bahasa: Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2012). *Statistic for the behavioral sciences (9th edition)*. Boston: Cengage Learning.
- Hidayatulloh, A., Syamsu. M.N. (2020). Religiusitas intrinsik, religiusitas ekstrinsik, dan niat untuk menghindari pajak. *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 44-51. doi:10.30656/jak.v7i1.1534.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Diambil pada tanggal 3 Maret 2020 dari <https://kbbi.web.id/religiositas>.
- Nesami, M.B., dkk. (2015). *The relationship between emotional intelligence with religious coping and general health of student*. *Mater Sociomed*, 27(6), 412-416. doi:10.5455/msm.2015.27.412-416.
- Paek. E. (2006). *Religiosity and perceived emotional intelligence among christians*. *Personality and Individual Differences*, 41(3), 479-490. doi:10.1016/j.paid.2006.01.016.
- Priatini, W., dkk. (2008). Pengaruh tipe pengasuhan, lingkungan sekolah, dan peran teman sebaya terhadap kecerdasan emosional remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 1(1), 43-53. doi:10.24156/jikk/2008.1.1.43.
- Stevanus, K. (2018). Tujuh kebijakan utama untuk membangun karakter kristiani anak. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 79-95. doi:10.34307/b.v1i1.21.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tentang Pendidikan

Kedokteran (2013). [Versi elektronik]. Diambil pada 1 Maret 2020 dari <https://www.persi.or.id/images/regulasi/uu/uu202013.pdf>.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan (2013). [Versi elektronik]. Diambil pada tanggal 25 Februari 2020 dari [https://www.hukumonline.com/pusat\\_data/detail/lt5450b859e4e6b/undang-undang-nomor-36-tahun-2014](https://www.hukumonline.com/pusat_data/detail/lt5450b859e4e6b/undang-undang-nomor-36-tahun-2014)